

## **PT. BARITO PACIFIC TBK**

*Barito Pacific (IDX: BRPT) adalah perusahaan energi terintegrasi yang berbasis di Indonesia dengan berbagai aset di sektor energi dan industri. Melalui Star Energy, BRPT mengoperasikan perusahaan panas bumi terbesar di Indonesia, yang juga merupakan perusahaan panas bumi terbesar ketiga di dunia. Bersama dengan Indonesia Power, entitas anak yang dimiliki sepenuhnya oleh PLN, BRPT mengembangkan Jawa 9 & 10, 2 x 1.000MW pembangkit listrik ultra super-critical yang memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi serta lebih ramah lingkungan.*

*BRPT juga memiliki saham pengendali dan mengkonsolidasikan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (IDX: TPIA), satu-satunya perusahaan petrokimia yang terintegrasi dan terbesar di Indonesia.*

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Corporate secretary | Investor Relations

PT Barito Pacific Tbk.

Phone: (62-21) 530 6711

Fax: (62-21) 530 6680

Email: [corpsec@barito.co.id](mailto:corpsec@barito.co.id)

[Investor.relations@barito.co.id](mailto:Investor.relations@barito.co.id)

[www.barito-pacific.com](http://www.barito-pacific.com)

## **PT BARITO PACIFIC TBK (IDX: BRPT) MENGUMUMKAN HASIL UNTUK PERIODE SEMBILAN BULAN YANG BERAKHIR 30 SEPTEMBER 2018**

Jakarta, 31 Oktober 2018 – PT Barito Pacific Tbk. (“Barito Pacific”, “BRPT” atau “Perseroan”) hari ini mengumumkan laporan keuangan konsolidasi untuk periode sembilan bulan yang berakhir 30 September 2018. Laporan keuangan ini telah mencakup konsolidasi keuangan Star Energy setelah mengakuisisi 66,67% kepemilikan pada 7 Juni 2018. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, akuisisi Perseroan terhadap Star Energy (“SEG”) dianggap sebagai kombinasi bisnis antara entitas sepengendali (PSAK 38). Oleh karena itu, laporan keuangan tahun sebelumnya disajikan kembali seolah-olah Star Energy telah dikonsolidasikan kedalam BRPT sejak tahun sebelumnya.

Direktur Utama Perseroan, Agus Pangestu, menyatakan bahwa:

*“Setelah penyelesaian ekspansi 37KTA pada awal Juni 2018, anak perusahaan kami, PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA), sekarang mengoperasikan pabrik Butadiene dengan kapasitas baru 137KTA. Ekspansi ini meningkatkan nilai dari Mixed C4, bahan baku untuk pabrik Butadiene yang sebelumnya dalam posisi surplus setelah ekspansi cracker pada tahun 2015. Selain itu, TPIA juga telah mencapai mechanical completion PT Synthetic Rubber Indonesia (SRI), perusahaan patungan antara Michelin dan TPIA. SRI adalah pabrik pertama dari jenisnya di Indonesia yang memproduksi Polybutadiene Rubber dengan Neodymium Catalyst dan Solution Styrene Butadiene Rubber, bahan baku ban ramah lingkungan dengan menggunakan teknologi milik Michelin.*

*Penyelesaian dari kedua project ini merupakan tonggak sejarah baru yang akan menopang posisi kami sebagai pemimpin di industri. Kami akan terus memproduksi berbagai produk bernilai tinggi untuk melayani beragam kebutuhan di Indonesia yang pada akhirnya akan membantu meringankan beban impor negara.*

*Hasil keuangan 9M-2018 kami mencakup kontribusi yang kuat dan stabil dari bisnis panas bumi, yang meningkatkan kinerja keuangan dari bisnis petrokimia kami. TPIA terus memberikan hasil operasional dan keuangan yang baik meskipun adanya tekanan pada margin dikarenakan naiknya biaya naphtha akibat kenaikan harga minyak mentah.*

*Secara keseluruhan, kinerja keuangan tetap berada pada kondisi yang sehat dengan margin EBITDA sebesar 26,9% dengan rasio keuangan yang baik dengan tingkat utang bersih / EBITDA sebesar 1,9x secara konsolidasi. Kami tetap optimis terhadap prospek jangka panjang industri petrokimia, dan akan tetap menjalankan rencana-rencana ekspansi kami dan berkeyakinan bahwa kontribusi dari bisnis panas bumi akan terus mendukung kinerja keuangan kami di masa mendatang.”*

## 9M - 2018 Highlights:

- 9M-2018 Pendapatan Bersih meningkat sebesar 29,3% dari US\$ 1.823 juta pada 9M-2017 seperti dilaporkan sebelumnya menjadi US\$ 2.357 juta disebabkan kontribusi pendapatan panas bumi yang lebih tinggi yang berasal dari akuisisi unit Salak dan Darajat dan kontribusi pendapatan petrokimia yang meningkat akibat realisasi harga penjualan rata-rata yang lebih tinggi, diimbangi sebagian dengan volume penjualan yang lebih rendah karena adanya beberapa kegiatan operasional yang telah dijadwalkan.
- EBITDA meningkat sebesar 47,0% dari US\$432 juta pada 9M-2017, seperti telah dilaporkan sebelumnya, menjadi US\$634 juta pada 9M-2018 terutama disebabkan oleh:
  - Kontribusi EBITDA dari operasi panas bumi yang meningkat dari akuisisi SEG atas unit panas bumi Salak dan Darajat yang diimbangi oleh penurunan EBITDA dari bisnis petrokimia.
  - EBITDA yang lebih rendah dari bisnis petrokimia terutama disebabkan oleh laba kotor yang lebih rendah sebagai akibat dari meningkatnya biaya bahan baku dan volume penjualan yang lebih rendah utamanya dari *Butadiene, furnace revamp* dari pabrik *Cracker* serta TAM dari pabrik *Styrene Monomer*.

### Kinerja Keuangan:

(US\$ juta, kecuali dinyatakan lain)	9M-2018	Dilaporkan Sebelumnya		Disajikan Kembali	
		9M-2017	% Perubahan	9M-2017	% Perubahan
Pendapatan bersih	2.357	1.823	29,3%	2.101	12,2%
TPIA	1.962	1.798	9,1%	1.798	9,1%
SEG	391	-	-	294	33,0%
Others	4	25	(84,0%)	9	(55,6%)
Beban Pokok Pendapatan	1.696	1.402	21,0%	1.441	17,7%
Laba Kotor	661	421	57,0%	660	0,2%
Beban Keuangan	159	42	278,6%	106	50,0%
Laba Bersih Sesudah Pajak	217	220	(1,3%)	286	(24,1%)
Distribusikan kepada:					
Pemilik Entitas Induk	70	96	(27,1%)	121	(42,1%)
Kepentingan nonpengendali	147	124	18,5%	165	(10,9%)
EBITDA	635	432	47,0%	682	(6,9%)
Marjin Laba Kotor (%)	28,0	23,1	21,2%	31,4	(10,8%)
EBITDA Marjin (%)	26,9	23,7	13,5%	32,5	(17,2%)
Utang pada Modal (%)	47,7	24,7	93,1%	48,1	(0,8%)
Utang pada EBITDA (x) - LTM	2,9	1,2	141,7%	2,7	7,4%
Utang bersih pada EBITDA (x) - LTM	1,9	<i>net cash</i>	-	1,9	0,0%
(US\$ juta, kecuali dinyatakan lain)	9M-2018	Dilaporkan Sebelumnya		Disajikan Kembali	
		FY-2017	% Perubahan	FY-2017	% Perubahan
Total Aset	6,752	3,643	85.3%	6,872	(1.8%)
Total Liabilitas	4,028	1,626	147.7%	4,199	(4.1%)
Total Ekuitas	2,724	2,017	35.0%	2,672	(1.9%)
Total Utang	2,482	913	171.8%	2,629	(5.6%)
Utang Bersih	1,655	32	5,071.9%	1,723	(3.9%)

#### Catatan:

Untuk lebih memahami kontribusi panas bumi kepada BRPT 9M-2018, manajemen menggunakan perbandingan antara 9M-2018 vs 9M-2017 seperti telah dilaporkan sebelumnya untuk analisa kinerja keuangan kami di bawah ini.

#### ANALISA KINERJA KEUANGAN:

**Pendapatan bersih konsolidasi meningkat sebesar 29,3% y-o-y dari US\$1.823 juta pada 9M-2017 menjadi US\$2.357 juta pada 9M-2018 terutama diatribusikan oleh:**

- Pendapatan SEG menyumbang US\$391 juta untuk pendapatan bersih 9M-2018 kami, yang termasuk kontribusi dari unit panas bumi Salak dan Darajat yang diakuisisi pada Maret 2017.
- Pendapatan bersih dari TPIA meningkat sebesar 9,1% dari US\$1.798 juta di 9M-2017 menjadi US\$1.962 juta pada 9M-2018 yang mencerminkan realisasi harga penjualan rata-rata yang lebih tinggi, terutama dari penjualan Ethylene, dan Polyethylene, yang diimbangi sebagian dengan volume penjualan yang lebih rendah karena penghentian produksi yang direncanakan dari pabrik *Butadiene* (*debottlenecking* dan *maintenance* selama 95 hari), aktifitas *furnace revamp* yang dijadwalkan (peningkatan kapasitas untuk 1 furnace di 3Q18) dan pelaksanaan TAM untuk pabrik *Styrene Monomer* (1 train telah diselesaikan).

**Beban Pokok Pendapatan meningkat sebesar 21,0% dari US\$1.402 juta pada 9M-2017 menjadi US\$1.696 juta pada 9M-2018**

Peningkatan ini terutama disebabkan oleh biaya rata-rata naphtha yang meningkat sekitar 35% (US\$479 / ton di 9M-2017 menjadi US\$646 / ton pada 9M-2018) disebabkan kenaikan harga minyak mentah. Tingkat operasi *Cracker* dipertahankan pada 97% dibandingkan dengan 98% periode yang sama tahun lalu dikarenakan pelaksanaan furnace revamp. Pabrik Butadiene beroperasi 71% dibandingkan 116% di 9M-2017 akibat penghentian produksi selama 90 hari (March-June) untuk TAM dan pekerjaan tie-ins untuk meningkatkan kapasitas produksi sebesar 37% menjadi 147 KTPA. Pabrik *Styrene Monomer* beroperasi 88% dibandingkan 104% di 9M-2017 akibat pelaksanaan TAM untuk 1 jalur produksi. Sementara itu, pabrik Polyolefins beroperasi maksimal. Periode 9M-2018 juga mencakup biaya langsung dari akuisisi aset SEG.

**Laba kotor meningkat sebesar 57,0% dari US\$421 juta pada 9M-2017 menjadi US\$661 juta di 9M-2018**

Peningkatan laba kotor sebagian besar disumbangkan oleh akuisisi aset SEG (US\$320 juta).

**Beban Keuangan meningkat sebesar 278,6% dari US\$42 juta di 9M-2017 menjadi US\$159 juta di 9M-2018**

Terutama disebabkan oleh biaya pendanaan SEG dari pinjaman bank *Tranche A* US\$1.250 juta dan pinjaman berjangka sebesar US\$660 juta yang digunakan pada Maret 2017 untuk akuisisi aset panas bumi Salak dan Darajat dan biaya bunga dari tambahan fasilitas pinjaman sebesar US\$190 juta, *Senior Secured Notes* TPIA sebesar US\$300 juta jatuh tempo pada tahun 2024 yang diterbitkan pada bulan Nopember 2017, Obligasi TPIA I Tahap I Tahun 2017 sebesar Rp500 miliar yang diterbitkan pada bulan Desember 2017 dan Obligasi TPIA I Tahap II Tahun 2018 sebesar Rp500 miliar yang diterbitkan pada Maret 2018. Pinjaman berjangka sebesar US\$660 juta dari SEG telah dilunasi pada April 2018 menggunakan *Senior Secured Notes* sebesar US\$580 juta yang jatuh tempo pada 2033.

**Laba bersih setelah pajak menurun sebesar 1,3% dari US\$220 juta pada 9M-2017 menjadi US\$217 juta pada 9M-2018**

Sebagai akibat dari faktor-faktor tersebut di atas, kami mencatat laba bersih setelah pajak sebesar US\$217 juta pada 9M-2018, 1,3% lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2017 sebagian besar disebabkan oleh beban keuangan berkaitan dengan akuisisi SEG.

**Total Aset**

Pada 30 September 2018, total aset adalah sebesar US\$6.752 juta meningkat sebesar 85,3% terutama disebabkan oleh akuisisi SEG.

**Total Liabilitas**

Total liabilitas meningkat 147,7% menjadi US\$4.028 juta dibandingkan dengan 31 Desember 2017, terutama disebabkan oleh total liabilitas SEG sebesar US\$ 2.501 juta.

Total utang meningkat 171,8% menjadi US\$2.482 juta dibandingkan dengan 31 Desember 2017 terutama disebabkan oleh pinjaman bank SEG yang digunakan untuk mengakuisisi Salak dan Darajat pada tahun 2017.